BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Manusia sudah seyogyanya mengenal antara satu sama lain sehingga dengan demikian dibekali dengan potensi untuk saling berkomunikasi. Pada dasarnya manusia memiliki dua kedudukan dalam hidup, yaitu sebagai makhluk individu dan sosial. Sebagai makhluk individu,manusia memiliki kekhususan, ciri khas, kepribadian, karakter, yang tentunya berbeda antara yang satu dengan yang lainnya.[1] Sedangkan, sebagai makhluk sosial, manusia memiliki keinginan untuk bersosialisasi dengan sesamanya.[2] Maka oleh karena itu, manusia memiliki dua posisi yang sama-sama saling berinteraksi dengan membutuhkan komunikasi.

Dalam berinteraksi dan berhubungan dengan orang lain baik sebagai individu maupun sosial, manusia memiliki tujuan, kepentingan, cara bergaul, pengetahuan ataupun kebutuhan yang tidak sama antara satu dengan yang lainnya dan semua itu harus dicapai untuk dapat melangsungkan kehidupan.

Komunikasi memiliki fungsi tidak hanya sebagai pertukaran informasi dan pesan,tetapi sebagai kegiatan individu dan kelompok mengenai dalam pertukaran data, fakta dan ide.[3] Agar komunikasi berlangsung efektif dan informasi yang disampaikan oleh seorang

[1]Ni Wayan Suarmini, dkk, "Karakter Anak Dalam Keluarga Sebagai Ketahanan Sosial Budaya Bangsa", *Humaniora*, Vol. 9, No. 1 (Juni, 2016), 78.
[2]Rusmin Tumanggor, dkk, *Ilmu Sosial & Budaya Dasar* (Jakarta: Kencana, 2010), 55.
[3]Menurut Saundra Hybels dan Richard L. Weafer II bahwa komunikasi merupakan setiap proses pertukaran informasi, gagasan, dan perasaan. Proses itu meliputi informasi yang disampaikan tidak hanya secara lisan dan tulisan, tetapi juga dengan bahasa tubuh, gaya maupun penampilan diri, atau menggunakan alat bantu disekeliling kita untuk memperkaya sebuah pesan. Lihat. Alo Liliweri, *Makna Budaya Dalam Komunikasi Antarbudaya* (Yogyakarta: LKIS, 2003), 3.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

komunikan dapat diterima dan dipahami dengan baik oleh seseorang komunikator, maka seorang komunikan perlu menetapkan pola komunikasi yang baik pula.[4]

Dalam kehidupan sehari-hari, tidak peduli dari mana asal kesukuan, daerah bahkan otoritas agama sekalipun, manusia selalu berinteraksi dan komunikasi dengan orang-orang dari kelompok yang berbeda baik secara ras, etnik atau budaya lain. Berinteraksi atau berkomunikasi dengan orang-orang yang berbeda kebudayaan merupakan pengalaman baru yang selalu akan didapat.Aksioma komunikasi mengatakan bahwa manusia selalu berkomunikasi, manusia tidak dapat menghindari komunikasi.[5] Artinya setiap hari manusia melakukan komunikasi karena komunikasi ini sudah ada sejak manusia dilahirkan hingga akhir hidupnya.

Seseorang tidak dapat lepas dari komunikasi, begitu juga dengan budaya dan komunikasi yang tidak dapat dipisahkan karena budaya hanya menemukan siapa bicara dengan siapa, tentang apa, dan bagaimana orang menyaji pesan makna yang ia miliki sebagai isi pesan komunikasi.[6] Komunikasi adalah alat yang manusia memiliki untuk mengatur, menstabilkan, dan memodifikasi kehidupan sosial.[7]

---

[4]Asnawir dan Basyrudin Utsman, *Media pembelajaran* (Jakarta: Ciputat Press, 2002), 17.
[5] Alo Liliweri, *Dasar-Dasar Komunikasi Antarbudaya* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2000), 26.
[6]Deddy Mulyana dan Jalaludin Rahmat, *Komunikasi Antar Budaya* (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2005), 19.
[7]*Ibid*, 137.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Budaya sebagai cara hidup berkembang dan dimiliki bersama oleh kelompok orang dan diwariskan dari generasi ke generasi. Budaya[8] adalah suatu pola hidup menyeluruh. Budaya bersifat kompleks, abstrak dan luas. Banyak aspek budaya turut menentukan perilaku komunikatif. Unsur-unsur sosio-budaya ini tersebar dan meliputi banyak kegiatan sosial masyarakat.[9]Misalnya seperti, bertani, berbicara, menghitung hari atau penanggalan, dan lain sebagainya.

Antara komunikasi dan budaya sangat memiliki keterkaitan yang erat, di mana salah satu fungsi yang penting dalam komunikasi adalah transmisi budaya, ia tidak dapat terelakan dan akan selalu hadir dalam berbagai bentuk komunikasi yang mempunyai dampak pada penerimaan individu.[10] Selain budaya manusia juga dipengaruhi oleh agama.[11] Agama memiliki banyak fungsi dalam masyarakat, antara lain fungsi edukatif, penyelamatan, pengawasan sosial, memupuk persaudaraan, dan fungsi transformatif.[12]

Dialektika Islam dengan realitas kehidupan sejatinya merupakan realitas yang terus menerus menyertai agama ini sepanjang sejarahnya.

---

[8]Menurut Koentjaraningrat bahwa budaya adalah keseluruhan dari kelakuan dan hasil kelakuan yang harus didapatkannya dengan belajar dan yang semuanya tersusun dalam kehidupan masyarakat. Dan dalam istilah asing, budaya disebut juga sebagai *culture*. Lihat. Muhammad Awwad, "Komunikasi Dalam Bingkai Lintas Budaya dan Agama", *Komunike*, Vol. 7, No. 1 (Juni, 2015), 66-67.

[9]Deddy Mulyana dan Jalaludin Rahmat, *Komunikasi Antar Budaya* (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2005), 24.

[10]Abdul Karim, "Komunikasi Antar Budaya Di Era Modern", *Al-Tabsyir*, Vol. 3, No. 2 (Desember, 2015), 132.

[11]Agama merupakan suatu gejala universal yang hadir pada tiap-tiap benua dan daerah yang berisi komunitas manusia. Karenanya, setiap studi tentang Islam secara keseluruhan lambat-laun akan berjumpa dengan kebudayaan-kebudayaan lokal dan berbagai kawasan yang lambat laun mengalami pengislaman. Lihat. Moh. Hefni, ""Bernegosiasi" Dengan Tuhan Melalui Ritual Dhammong (Studi Atas Tradisi Dhammong Sebagai Ritual Permohonan Hujan Di Madura)", *Karsa*, Vol. XIII No. 1 (April, 2008),63.

[12]Irfanul Hidayah, "Agama dan Budaya Lokal : Peran Agama Dalam Proses Marginalisasi Budaya Lokal", *Religi*, Vol. 2, No. 2 (Juli, 2003), 137.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Sejak awal kelahirannya, Islam tumbuh dan berkembang dalam suatu kondisi yang tidak hampa budaya.[13]Berdasarkan hal Ini bahwa realitas dalam kehidupan diakui atau tidak memiliki peran yang cukup signifikan untuk mengantarkan Islam menuju perkembangannya yang aktual sehingga sampai pada suatu peradaban yang mewakili dan diakui oleh masyarakat dunia.

Aktualisasi Islam dalam lintas sejarah telah menjadikan Islam tidak dapat dilepaskan dari aspek lokalitas, mulai dari budaya Arab, Persia, Turki, India sampai Melayu. Masing-masing dengan karakteristiknya sendiri mencerminkan nilai-nilai ketauhidan sebagai benang merah yang mengikuti secara kokoh satu sama lain. Islam dalam sejarah yang beragam merupakan penerjemahan Islam universal ke dalam realitas kehidupan umat manusia.[14]

Relasi antara Islam sebagai agama dengan adat dan budaya lokal sangat jelas dalam kajian antropologi agama. Dalam perspektif ini diyakini bahwa agama merupakan sebagai sebuah sistem budaya.[15]Berdasarkan

[13]Paisun mengatakan bahwa Islam yang berdialektika dengan budaya lokal tersebut pada akhirnya membentuk sebuah varian Islam yang khas dan unik, seperti Islam Jawa, Islam Madura, Islam Sasak, Islam Minang, Islam Sunda dan seterusnya. Varian Islam tersebut bukanlah Islam yang tercerabut dari akar kemurniannya, tapi Islam yang di dalamnya telah berakulturasi dengan budaya lokal. Dalam istilah lain, telah terjadi inkulturasi. Dalam studi kebudayaan lokal, inkulturasi mengandaikan sebuah proses internalisasi sebuah ajaran baru ke dalam konteks kebudayaan lokal dalam bentuk akomodasi atau adaptasi. Inkulturasi dilakukan dalam rangka mempertahankan identitas. Dengan demikian, Islam tetap tidak tercerabut akar ideologisnya, demikian pun dengan budaya lokal tidak lantas hilang dengan masuknya Islam di dalamnya. Lihat. Andik Wahyun Muqoyyidin, "Dialektika Islam Dan Budaya Lokal Jawa", *Ibda'*, Vol. 11, No. 1 (2013), 2-3.

[14] Universalisme Islam yang dimaksud adalah bahwa risalah Islam ditujukan untuk semua umat, segenap ras dan bangsa serta untuk semua lapisan masyarakat (*al-islam salih li kulli zaman wa makan*). Ia bukan risalah untuk bangsa tertentu yang beranggapan bahwa mereka bangsa yang terpilih, dan karenanya semua manusia harus tunduk kepadanya. Risalah Islam adalah hidayah dan rahmat Allah SWT untuk segenap manusia. Lihat M. Arsyad AT, "Kajian Kritis Tentang Akulturasi Islam Dan Budaya Lokal", *Lentera Pendidikan*, Vol. 15, No. 2 (Desember, 2012), 212.

[15] Geertz menjelaskan tentang definisi agama sebagai sebuah sistem budaya, ke dalam lima kalimat yang masing-masing saling mempunyai keterkaitan, yaitu : agama sebagai sebuah sistem

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

teori ini bahwa Islam sebagai agama samawi yang dianggap sebagai sistem budaya suatu masyarakat muslim. Hal ini kemudian dikembangkan pada aspek-aspek ajaran Islam, termasuk aspek hukum. Para pakar antropologi dan sosiologi mendekati hukum Islam sebagai sebuah institusi kebudayaan muslim. Pada konteks saat ini, pengkajian hukum dengan menggunakan pendekatan sosiologis dan antropologis yang telah dikembangkan oleh para ahli hukum Islam yang peduli dengan nasib syari'at.

Islam sebagai agama kebudayaan dan peradaban besar dunia.[16] Awal Islam masuk ke Indonesia pada abad ke-7,[17] penyebaran Islam di Indonesia dilakukan dengan cara akulturasi.[18] Implikasi dari penyebaran Islam yang akulturatif ini adalah dimasukkannya unsur-unsur budaya ke dalam agama dan/atau agama bisa menjadi legitimasi dari budaya,[19] dan terus berkembang hingga kini. Islam telah memberikan sumbangsih

---

budaya berawal dari kalimat tunggal yang mendefinisikan agama sebagai. 1). Sebuah sistem simbol yang bertujuan. 2). Membangun suasanan hati dan motivasi yang kuat, mudah menyebar dan tidak mudah hilang dalam diri seseorang. 3). Merumuskan tatanan konsepsi kehidupan yang umum. 4). Meletakkan konsepsi tersebut pada pancaran yang faktual. 5). Yang pada akhirnya konsepsi tersebut akan terlihat sebagai suatu realitas yang unik. Lihat. Vita fitria, "Interpretasi Budaya Clifford Geertz Agama Sebagai Sistem Budaya", *Sosiologi Reflektif*, Vol. 7, No. 1 (Oktober, 2012), 60.

[16]Kontowijoyo mengatakan bahwa Agama dan budaya adalah dua hal yang saling berinteraksi dan saling mempengaruhi. *Pertama*. Agama mempengaruhi kebudayaan dalam pembentukkannya. Nilai adalah agama, tetapi simbolnya adalah kebudayaan. *Kedua*. Kebudayaan dapat mempengaruhi simbol agama. *Ketiga*. Kebudayaan dapat menggantikan sistem nilai dan simbol agama. Lihat. Zulfa Jamalie, "Akulturasi dan Kearifan Lokal Dalam Tradisi Bayun Maulid Pada Masyarakat Banjar", *el-Harokah*, Vol. 16, No. 2 (Desember, 2014), 235.

[17]Setidaknya, ada beberapa pendapat tentang masuknya Islam ke Indonesia, *Pertama*. Islam yang masuk dan berkembang di Indonesia berasal dari Jazirah Arab atau bahkan dari Makkah pada abad ke-7 M, pada abad pertama Hijrah. *Kedua*. Islam dibawa dan disebarkan di Indonesia oleh orang-orang China. *Ketiga*. Islam yang masuk ke Indonesia berasal dari Gajarat pada abad ke-12 M, dan *Keempat*. Islam yang masuk ke Indonesia berasal dari Persia. Lihat. Hasani Ahmad Said, "Islam dan Budaya Di Banten : Menelisik Tradisi Debus dan Maulid", *Kalam*, Vol. 10, No. 1 (Juni, 2016), 110-111.

[18]Sidi Gazalba menjelaskan bahwa akulturasi merupakan sebuah bentuk-bentuk asimilasi dalam kebudayaan, pengaruh pada suatu kebudayaan oleh kebudayaan lain yang terjadi apabila kedua kebudayaan saling berhubungan erat satu sama lain. Lihat. Muhammad Taufik, "Harmoni Islam Dan Budaya Lokal", *Ilmu Usuluddin*, Vol. 12, No. 2 (Juli, 2013), 258.

[19]Lalu Muhammad Ariadi, *Haji Sasak Sebuah Potret Dialektika Haji dan Kebudayaan Lokal* (Jakarta: Impressa, 2013), 1.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

terhadap keanekaragaman kebudayaan Nusantara. Islam tidak saja hadir dalam tradisi agung bahkan memperkarya pluralitas dengan islamisasi kebudayaan dan pribuminisasi Islam,[20] pada gilirannya banyak melahirkan tradisi-tradisi Islam. Berbagai warna Islam dari Aceh, Melayu, Jawa, Sunda, Sasak, Bugis dan lainnya. Tinggi rendahnya memberi corak yang sangat beragam menjadikan fungsi agama yang sudah diterima secara umum dari sudut pandang sosiologis.

Segala sesuatu yang dimiliki oleh masyarakat tertentu sebagai kekayaan budaya yang mengandung kebijakan hidup dan nilai-nilai sosial budaya yang harus dilestarikan dan menjadi ciri khas daerah tersebut yang bersifat lokalitas.[21]Begitu halnya dengan Islam, penyesuaian Islam terhadap kearifan lokal tidak sampai menghilangkan arti penting dari kebudayaan itu sendiri, hanya saja dalam prakteknya bisa saja mengalami perubahan.

Salah satu yang menjadikan penelitian tentang budaya lokal ini (seperti tradisi *merariq*) yangmenjadi ketertarikan tersendiri bagi peneliti karena Islam dapat menyesuaikan diri dengan kebudayaan pada kepercayaan tradisional karena datang lebih akhir dibandingkan dengan

[20]Istilah pribumisasi Islam dipopulerkan oleh Abdurrahman Wahid (Gus Dur) pada era 1980-an. Tentu saja, istilah pribumisasi secara praktis jauh lebih tua.Dakwah Walisongo di pulau Jawa, misalnya, telah menggunakan kearifam-kearifan lokal dan tradisi sebagai metode.Walisongo tidak seluruhnya menghapus tradisi-tradisi lokal dan menggantinya dengan Islam.Walisongo mempertahankan segi-segi tradisi dan mencoba mengadaptasinya dengan ajaran Islam tanpa merusak nilai substansialnya.Salah satu contoh, bangunan masjid kuno masih mempertahankan model Hindu-Budha pada aspek kubahnya yang bersusun tiga.Lihat.Mudhofir Abdullah,"Pribumisasi Islam Dalam konteks Budaya Jawa Dan Integrasi Bangsa",*Indo-Islamika*, Vol. 4, No. 1 (Januari-Juni, 2014),68.

[21]Pengertian kearifan lokal (*local wisdom*) kearifan setempat.Jadi kearifan lokal dapat dipahami sebagai gagasan dan pengetahuan setempat yang bersifat bijaksana, penuh kearifan, bernilai baik dan berbudi luhur, yang dimiliki, dipedoman dan dilaksanakan oleh seluruh anggota masyarakat.Lihat. Christeward Alus, "Peran Lembaga Adat Dalam Pelestarian Kearifan Lokal Suku Sahu Di Desa Balisoan Kecamatan Sahu Kabupaten Halmahera Barat". *Acta Diurna*, Vol.3 No. 4 (2014),2.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

ajaran yang sudah ada seperti animisme, ajaran Hindu dan Budha yang akhirnya tercipta akulturasi kepercayaan, tapi dalam pelaksanaannya sesuai dengan ajaran Islam.

Berangkat dari pemikiran di atas, kearifan lokal sebagai warisan budaya tidak akan terlepas dari aktifitas masyarakat yang lokalitas. Khususnya di Lombok, salah satu kegiatan atau tradisi yang dijumpai di sebagian masyarakat Sasak adalah tradisi *merariq*. Tradisi *merariq* tergolong dalam tradisi adat yang sudah lama dilakukan oleh masyarakat Sasak di Lombok bahkan masih dilaksanakan sampai sekarang.

Di Indonesia terdapat berbagai bentuk perkawinan dan yang paling banyak dilakukan oleh masyarakat muslim Indonesia adalah dengan cara peminangan. Cara ini banyak dilakukan seperti, daerah Jawa dan Kalimantan. Akan tetapi ada juga yang melakukan dalam bentuk pelarian diri atau dalam termologi hukum adat disebut kawin lari.[22] Pada masyarakat Sasak, kawin lari dikenal dengan sebutan *merariq.* Kata kawin lari berarti lari.[23] Bentuk perkawinan ini sampai sekarang masih dilakukan oleh sebagian masyarakat Sasak di pulau Lombok. Tetapi perkawinan *merariq* tidak hanya terdapat di daerah Lombok saja di daerah lain juga, seperti perkawinan *munik*di Aceh Tengah tepatnya pada suku Gayo,[24]

---

[22]Soerjono Soekanto dan Soeman B. Taneko, *Hukum Adat Indonesia* (Jakarta: Rajawali Press, 1986),246.

[23]Kata *merariq* mengandung dua arti, yang *Pertama* lari, itulah arti yang sebenarnya dan yang *Kedua* adalah keseluruhan dan pada pelaksanaan perkawinan menurut adat Sasak. Lari berarti cara (teknik) sehubungan dengan ini berarti bahwa tindakan dari melarikan atau membebaskan adalah tindakan yang nyata untuk membebaskan si gadis dari ikatan orang tuanya serta keluarganya. Lihat. Ruslan Abdul Ghani, "Mengarifi Tradisi *Memaling* Dalam Praktik *Merariq* Masyarakat Sasak Lombok". *Schemata*, Vol. 3, No. 2 (Desember, 2014), 124-125.

[24] Kata *munik* jika diartikan ke dalam bahasa Indonesia *munik* adalah naik. Lihat. Ika Ningsih, dkk, "Perkawinan *Munik* (Kawin Lari) Pada Suku Gayo Di Kecamatan Atu Lntang Kabupaten Aceh Tengah", *Unsiyah*, Vol. 1, No. 1 (Agustus, 2016), 115.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Masyarakat Sasak[25] di pulau Lombok[26] memiliki tradisi yang khas untuk memulai proses pernikahan secara adat. Berbeda dengan umumnya tradisi memulai pernikahan yang dilaksanakan masyarakat muslim, yaitu dengan *khitbah* atau melamar dan dengan kawin lari. Masyarakat muslim Sasak pada umumnya menggunakan tradisi *merariq*.[27]

Perkawinan merupakan suatu peristiwa penting dalam kehidupan suku Sasak. Seorang baru dianggap sebagai warga penuh dari suatu masyarakat apabila ia telah berkeluarga. Dengan demikian ia akan memperoleh hak-hak dan kewajiban baik sebagai warga kelompok kerabat ataupun sebagai warga masyarakat.[28] Sebagaimana perkawinan dalam hukum Islam adalah suatu akad atau perikatan untuk menghalalkan hubunganantara laki-laki dan perempuan dalam rangka mewujudkan kebahagiaan hidup keluarga, yang diliputi rasa ketentraman serta kasih sayang dengan cara yang diridhai Allah.[29] Perkawinan dalam pandangan masyarakat Sasak adalah untuk menjaga kelangsungan keturuan serta memelihara harta warisan, dalam hal ini dikenal lembaga perkawinan dalam kerabat sendiri. Selain itu, perkawinan juga bertujuan untuk

---

[25]Erni menjelaskan bahwa suku Sasak merupakanpenduduk asli dan kelompok etnik mayoritas yang mendiami pulau Lombok. Mereka meliputi lebih 90% keseluruhan penduduk Lombok. Kelompok-kelompok etnik lain seperti Bali, Sumbawa, Jawa, Bugis, Arab dan Cina adalah para pendatang. Lihat.Hilman Syahrial Haq, "Perkawinan Adat *Merariq* Dan Tradisi *Selabar* Di Masyarakat Suku Sasak", *Perspektif*, Vol. XXI, No. 3 (September, 2010), 158.

[26] Islam merupakan faktor dominan dalam masyarakat Lombok, karena hampir 95% dari penduduk kepulauan itu adalah orang Sasak dan hampir semuanya adalah muslim. Seorang etnografis bahkan mengatakan bahwa "menjadi Sasak berarti menjadi Muslim". Muhammad Harfin Zuhdi, dkk, *LOMBOK MIRAH SASAK ADI Sejarah Sosial, Islam, Budaya, Politik, dan Ekonomi Lombok* (Jakarta: Imsak Press, 2011),131.

[27]*Merariq* (kawin lari) merupakan hal yang sangat penting dalam perkawinan Sasak.Bahkan meminta anak perempuan secara langsung kepada ayahnya untuk dinikahi tidak ada bedanya dengan meminta seekor ayam.*Ibid*, 110.

[28]*Ibid*,109.

[29]Ahmad Azhar Basyir, Hukum Perkawinan Islam (Yogyakarta: UII Press, 2004), 14

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

menyatukan kedua keluarga mempelai.[30] Oleh karena itu, perkawinan bukan hanya sekedar urusan secara pribadi saja, tapi menjadi urusan kedua keluarga dan bahkan bisa juga menjadi urusan masyarakat.

Selanjutnya apabila membahas perkawinan suku Sasak, tradisi*merariq*, yaitu membawa lari gadis oleh seorang pemuda untuk dijadikan sebagai seorang istrinya menjadi ciri khas suku Sasak, karena itu sering di artikan sebagai kawin lari.[31] Tradisi *merariq* ini begitu mendarah daging dalam masyarakat, sehingga apabila ada orang ingin mengetahui status pernikahan seseorang, orang tersebut cukup bertanya apakah yang bersangkutan telah *merariq* atau belum. *Merariq* sebagai ritual memulai perkawinan merupakan fenomena yang sangat unik,[32] dan mungkin hanya dapat ditemui di masyarakat suku Sasak Lombok, Nusa Tenggara Barat.

Pernikahan dengan bentuk *merariq*muncul dari pengaruh Hindu-Bali setelah melakukan invansi terhadap Lombok pada abad 17. Praktek kawin lari ditinjau dari dua sisi, yaitu. *Pertama* orisinalitas kawin lari. Kawin lari (*merariq*) dianggap sebagai budaya produk lokal dan merupakan adat asli dari leluhur masyarakat Sasak yang sudah diperaktekkan oleh masyarakat sebelum datangnya kolonial Bali dan

---

[30]Hilman Syahrial Haq, "Perkawinan Adat *Merariq* Dan Tradisi *Selabar* Di Masyarakat Suku Sasak", *Perspektif*, Vol. XXI, No. 3 (September, 2010), 160.

[31]Jacub Ali dan Umar Siradz, *Pernikahan Nilai Upacara Tradisional Pada Masyarakat Pendukungnya Di Daerah Nusa Tenggara Barat* (Mataram: Pasifik, 1998),66.

[32] Salah satu sistem perkawinan yang sangat unik ialah perkawinan adat suku Sasak yang berada di Lombok, Nusa Tenggara Barat. Perkawinan yang dinamakan sebagai *merariq* atau yang kita kenal sebagai kawin lari.Budaya *merariq* ini sangat kental dipengaruhi oleh budaya Bali, dalam sejarah suku Sasak Lombok menjadi wilayah kekuasaan kerajaan Karang Asem yang dirajai oleh Anak Agung.Kentalnya budaya Bali diakar budaya suku Sasak tidak mudah untuk dihapus begitu saja.Namun tidak semua wilayah di pulau Lombok menjadi wilayah kekuasaan Anak Agung, sehingga semakin ke Timur budaya khas bernuansa Bali cenderung memudar.Namun wilayah Timur kentalnya budaya Islam cukup terlihat, sebab pengaruh sejarah kedatangan Islam ke pulau Lombok melalui dua pintu dari Timur dan Utara.Lihat :http:id.shvoong.com/social-scinces/1927569-adat-perkawinan-suku-sasak-lombok/#ixzz27kFeto9S. diunduh : Minggu, 13 November 2016, pukul 15.31.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

kolonial Belanda.[33]*Kedua*. Ditinjau dari budaya Bali, analisis antropologi historis yang dilakukan Clifford Geertz dalam bukunya *Internal Comention In Bali* (1973) Hildred Geertz dalam tulisannya *An Anthropology Of Religion And Magic* (1975) dan James Boon dalam bukunya *The Anthropological Ramance Of Bali* (1977).[34]

Memperkuat pandangan akulturasi budaya Bali dan Lombok dalam *merariq*. Solichin Salam menegaskan bahwa peraktek kawin lari di Lombok merupakan pengaruh dari tradisi kasta dalam budaya Hindu-Bali.[35] Berdasarkan kedua argumen tersebut tampak bahwa paham akulturasi *merariq* memiliki tingkat akulturasi yang lebih valid. Dari sini terjadi dua arus akulturasi kebudayaan antara nilai kebudayaan Bali dan nilai Islam objektifitas yang mana melahirkan realitas yakni *merariq*.

Perjalan waktu yang sangat panjang beranekaragam pandangan para tokoh-tokoh agama dalam mengkaji ulang tentang tradisi *merariq* masyarakat suku Sasak di Lombokdengan tujuan untuk menggantikan yang kurang sesuai dengan nilai-nilai Islam atau untuk memperbaiki sebagian yang masih bisa untuk dipertahankan, para tokoh-tokoh agama ini mencoba mencari makna baru dalam tradisi ini, dengan mensesuaikan tingkat kehidupan masyarakat.[36]

---

[33]Bustami Saladin, "Tradisi *Merariq* Suku Sasak Di Lombok Dalam Perspektif Hukum Islam", *Al-Ihkam*, Vol. 8, No. 1 (Juni, 2013), 24.

[34] John Ryan Bartholemew, *Alif Lam Mim : Kearifan Masyarakat Sasak* (Yogyakarta: Tiara Wacana, 2001),203.

[35]Muhammad Harfin Zuhdi, dkk, *LOMBOK MIRAH SASAK ADI Sejarah Sosial Islam, Budaya, Politik, Dan Ekonomi Lombok* (Jakarta: Imsak Press, 2011), 112.

[36]Wiratmoko N. T mengatakan bahwa fungsi dan peran tokoh agama sesuai tugas dan tanggung jawabnya di masyarakat.Upaya yang bersifat strategis untuk mengembangkan suatu pola pengembangan masyarakat yang disesuaikan dengan kebutuhan masyarakat, kondisi sosial budaya setempat, potensi sumber daya alam dan kebijakan pemerintah.Lihat. Musa Yan Jouwe, dkk, "Pengaruh Peran Tiga Tungku (Tokoh Pemerintah, Tokoh Adat, dan Tokoh Agama) Dalam Gaya

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Agen perubahan biasanya terdiri dari sosok yang berpengaruh di tengah masyarakat yang disebut tokoh atau pemimpin. Oleh karena itu, keberadaan pemimpin umat diperlukan baik sebagai *imam* dengan *imamah* dan *umamahnya*, *rain*, dengan *ri'ayahnya* ataupun *qa'id* dengan *qiyadahnya*.Dari pengertian ini kemudian secara garis besar dapat menggambarkan bahwa *imam* secara tidak langsung mempunyai fungsi sosial. Jika mengadopsi istilah Clifford Geertz tentang peran pemimpin agama terhadap masyarakat bahwa kiyai merupakan pemimpin kultural yang bersifat fleksibel.[37] Jika melihat dari perkembangan Islam yang ada di Lombok serta pemimpin agama ini, apa yang disebutkan oleh Clifford Geertz tentang peran kiyai sebagai pemimpin, kepemimpinan layak untuk diberikan kepada posisi *imam* yang ada dalam struktur masyarakat di Lombok.

Pada banyak kasus, peran tokoh agama dalam kehidupan masyarakat tidak hanya terbatas pada persoalan-persoalan yang menyangkut keagamaan. Namun di tengah kebudayaan juga, berbagai masalah sehari-hari menyangkut urusan rumah tangga, perjodohan, perekonomian, bahkan pengobatan sering menempatkan tokoh agama sebagai tumpuan harapan.[38] Hal ini tentu saja akan melahirkan hubungan emosional antara tokoh agama dengan masyarakat yang diliputi dengan ketergantungan kepercayaan yang tidak perlu dipertanyakan

---

Kepemimpinan Terhadap Kinerja Aparat Kampung Di Kota Jayapura", *Aplikasi Manajemen*, Vol. 9, No. 1 (Januari, 2011),244.

[37]Cliffort Geertz, *Abangan Santri dan Priyayi Dalam Masyarakat Jawa* (Jakarta: Pustaka Jaya, 1983), 209.

[38]Abdul Gafur, "Peran Imam Dalam Penyelesaian Sengketa Perkawinan Lari Di Makassar" (Tesis-UIN Sunan Kalijaga, Yogyakarta. 2010), 6.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

lagi.Masyarakat Islam suku Sasak dengan sendirinya akan senantiasa berusaha untuk menyesuaikan pandangan hidup dan perilakunya dengan tokoh agama ini.

Sehingga pada kasus proses perkawinan dengan sistem *merariq*, pada awalya prosesnya cukup panjang dan sangat berbelit-belit, dari mulai melarikan si gadis, problematika yang akan muncul dalam proses melarikan adalah terjadinya konflik diantara kedua belah pihak apabila pilihannya tidak sesuai dengan keinginan orang tua. Kemudian *sejati*, *nyelabar,mbeit wali atau selabar*, dan *sorong serah*. Problematika yang terjadi yaitu proses yang terlalu berbelat-belit dan proses yang sangat panjang dalam menemukan kesepakatan di antara kedua belah pihak, dan *nyongkolan*, problematika dalam proses ini adalah menggunakan minuman keras sebelum *nyongkolan* dan kadang-kadang menimbulkan perkelahian saat *nyongkolan* berlangsung, secara aktualisasi semakin berkurang. Salah satu langkah atau upaya untuk menekan tingkat permasalahan tersebut dengan cara mengoptimalkan peranan tokoh agama dalam memberikan pesan agar tidak terjadi hal tersebut, dimana tokoh agama merupakan panutan masyarakat yang bisa didengar dan dihormati akan tingkah laku serta himbauannya. Hal ini tidak berarti bahwa proses tradisi*merariq* tersebut sudah berhenti sama sekali, akan tetapi upacaranya tidak lagi seketat yang dulu, tidak sering terjadi konflik, tidak harus mengkomsumsi minuman keras, dan perbuatan atau perilaku masyarakat yang menyimpang lainnya.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Adat istiadat adalah tata kelakuan yang kekal dan turun temurun dari generasi ke generasi berikut sebagai warisan.[39] Tokoh agama dalam menyebarkan Islam dengan menggunakan tradisi lokal sebagaimana yang berlaku dalam masyarakat suku Sasak di Lombok dari pada mereka menentang atau merombak. Melalui tradisi inilah, mereka memasukkan nilai-nilai ajaran Islam.

Hal ini membuat peneliti tertarik untuk mengkaji peran pola komunikasi tokoh agama yang beradadi Desa Padamara, Kecamatan Sukamulia, Kabupaten Lombok Timur-NTB. Baik tradisi *merariq* sebagai akulturasi Islam maupun alasan menggantikan hal-hal yang tidak sesuai dalam nilai-nilai ajaran Islam setempat terhadap tradisi tersebut, serta kemudian menjadi fokus dalam penelitian ini.

B. Identifikasi Masalah dan Batasan Masalah

Peran tokoh agama dalam kehidupan masyarakat tidak hanya terbatas pada permasalahan-permasalahan yang menyangkut keagamaan saja. Namun tokoh agama juga memiliki peran penting di tengah kebudayaan untuk mengakulturasikan nilai-nilai Islam pada budaya masyarakat yang tidak sesuai dengan ajaran-ajaran Islam tanpa menghilangkan budaya masyarakat tersebut.

Maka penelitian ini dibatasi pada akulturasi nilai-nilai Islam pada tradisi *merariq*masyarakat di Desa Padamara, Kecamatan Sukamulia, Kabupaten Lombok Timur-NTB dalam konteks pola komunikasi tokoh

[39]Nasruddin, "Kritis Terhadap Peranan Ulama Dalam Proses Akulturasi Islam Dalam Budaya Lokal", *Adabiyah*, Vol. XV, No. 1 (2015), 45.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

agama di masyarakat Desa Padamara, Kecamatan Sukamulia, Kabupaten Lombok Timur-NTB.

C. Rumusan Masalah

Adapun rumusan masalah sebagai berikut :

1. Bagaimana proses akulturasi budaya Islam dalam tradisi *merariq* yang terjadi pada masyarakat di Desa Padamara, Kecamatan Sukamulia, Kabupaten Lombok Timur-NTB ?
2. Bagaimana pola komunikasi tokoh agama dalam memasukkan nilai-nilai Islam pada tradisi *merariq* masyarakat di Desa Padamara, Kecamatan Sukamulia, Kabupaten Lombok Timur-NTB ?

D. Tujuan Penelitian

Sejalan dengan permasalahan yang ada di atas, maka tujuan penelitian ini adalah :

1. Mendiskripsikan proses akulturasi budaya Islam dalam tradisi *merariq* yang terjadi pada masyarakat di Desa Padamara, Kecamatan Sukamulia, Kabupaten Lombok Timur-NTB.
2. Mendiskripsikan pola komunikasi tokoh agama dalam memasukkan nilai-nilai Islam pada tradisi *merariq* masyarakat di Desa Padamara, Kecamatan Sukamulia, Kabupaten Lombok Timur-NTB ?

E. Signifikan Penelitian

Adapun kegunaan dari penelitian ini adalah :

1. Manfaat Secara Teoritis

a. Melalui hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi refrensi yang bermanfaat bagi akademisi yang mengkaji topik ini dan peminat

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

budaya Islam dalam memahami Akulturasi nilai-nilai Islam pada tradisi *merariq*yang dimiliki oleh masyarakat suku Sasak di pulau Lombok.

b. Penelitian ini juga diharapkan bisa menambah khazanah keilmuan dalam kajian komunikasi dan wawasan budaya bagi mahasiswa Pascasarjana Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya, terutama sekali yang berkonsentrasi pada Progran Studi Komunikasi Penyiaran Islam.

2. Manfaat Secara Praktis

Adapun secara praktis, eksplorasi hasil penelitian ini nantinya diharapkan dapat dijadikan sebagai pedoman bagi para pecinta budaya lokal dan masyarakat Lombok dalam mempertahankan dan melestarikan tradisi di tengah benturan zaman yang serba canggih ini.

F. Konseptualisasi

Konseptualisasi ini bertujuan untuk memperjelas apa yang disebutkan dalam judul, yaitu "Akulturasi Islam dan Tradisi Merariq (Studi Tentang Akulturasi Nilai-Nilai Islam Dalam Tradisi Merariq Melalui Pola Komunikasi Tokoh Agama Di Desa Padamara, Kecamatan Sukamulia, Kabupaten, Lombok Timur-NTB)". Dengan harapan dapat menjadi tolak ukur dalam memahami pembahasan selanjutnya, juga dapat meminimalisir kesalahapahaman dalam memberikan pokok dari maksud kajian ini. Terkait dengan hal tersebut, terdapat beberapa variabel yang peneliti anggap penting dan perlu dikonseptualisasikan, yaitu sebagai berikut :

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

1. Akulturasi Islam

Istilah akulturasi atau *acculturation*atau *contact* mempunyai berbagai arti di antara para sarjana antropologi, tetapi semua sepaham bahwa konsep itu mengenai proses sosial yang timbul bila suatu kelompok manusia dengan suatu kebudayaan tertentu dihadapkan dengan unsur-unsur dari suatu kebudayaan asing dengan sedemikian rupa, sehingga unsur-unsur kebudayaan asing itu lambat laun diterima dan diolah ke dalam kebudayaan sendiri tanpa menyebabkan hilangnya kepribadian kebudayaan itu sendiri.[40]

Konsep akulturasi dimanfaatkan oleh penyiar untuk menyiarkan agama Islam di Nusantara. Proses islamisasi yang berlangsung di Nusantara pada dasarnya berada dalam proses akulturasi, seperti telah diketahui bahwa Islam disebarkan ke Nusantara sebagai kaedah normatif di samping aspek seni budaya. Sementara itu, masyarakat dan budaya di mana Islam itu disosialisasikan adalah sebuah alam empiris. Dalam konteks ini, sebagai makhluk berakal, manusia pada dasarnya beragama dan dengan akalnya pula mereka paling mengetahui dunianya sendiri. Pada alur logika inilah manusia, melalui perilaku budayanya senantiasa meningkatkan aktualisasi diri. Karena itu, dalam setiap akulturasi budaya, manusia membentuk, memanfaatkan, mengubah hal-hal paling sesuai dengan kebutuhannya.[41]

---

[40]Koentjaraningrat, *Pengantar Ilmu Antropologi* (Jakarta: PT. Rineka Cipta, 2015), 202.
[41]Muhammad Harfin Zuhdi, "Islam Wetu Telu (Dialektika Hukum Islam Dengan Tradisi Lokal)", *Istimbath*, Vol. 13, No. 2 (Desember, 2014), 174.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Aktualisasi Islam dalam lintasan sejarah telah menjadikanIslam tidak dapat dilepaskan dari aspek lokalitas, mulai dari budayaArab, Persi, Turki, India sampai Melayu. Masing-masing dengankarakteristiknya sendiri, tapi sekaligus mencerminkan nilai-nilaiketauhidan sebagai suatu *unity* sebagai benang merah yang mengikatsecara kokoh satu sama lain. Islam sejarah yang beragam tapi satuini merupakan penerjemahan Islam universal ke dalam realitaskehidupan umat manusia.[42]

2. Tradisi *Merariq*

Dalam Kamus Bahasa Indonesia tradisi adalah adat kebiasaan turun-temurun (dari nenek moyang) yang masih dijalankan dalam masyarakat.[43] Jadi tradisi merupakan kebiasaan yang dilakukan secara terus menerus oleh masyarakat dan akan diwariskan secara turun menurun.

Merariq berasal dari bahasa Sasak *berari* yang artinya berlari, dan mengandung dua makna, yang pertama adalah arti sebenarnya dan yang kedua adalah keseluruhan dari pada pelaksanaan perkawinan menurut adat Sasak. *Berari* atau berlari berarti teknik atau cara, sehubungan dengan ini berarti bahwa tindakan dari melarikan atau membebaskan si gadis dari ikatan orangtuanya serta keluarganya.[44]

---

[42]Muhammad Harfin Zuhdi, "Dakwah dan Dialektika Akulturasi Budaya", *Religia*, Vol. 15, No. 1 (April, 2012), 58.
[43] Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Bahasa Indonesia* (Jakarta: Pusat Bahasa, 2008), 1543.
[44]Hilman Syahrial Haq, "Perkawinan Adat *Merariq* Dan Tradisi *Selabar* Di Masyarakat Suku Sasak", *Perspektif*, Vol. XXI, No. 3 (September, 2010), 161.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Dalam pelaksanaan tradisi *merariq*, setidaknya ada sembilan tahap yang harusdilewati masyarakat Sasak, yaitu. ***Pertama***. *Midang*merupakan proses kunjungan lelaki kerumah perempuan dalam tahap pendekatan. ***Kedua***. *Memaling* merupakan proses pelarian atau penculikan si gadis dari kekuasaan orang tuanya si gadis kemudian disembunyikan di tempat persembunyian yang biasanya di rumah kerabat si lelaki.***Ketiga***. *Sejati* merupakan proses pemberitahuan orang tua si gadis kepada kelian bahwa anaknya telah hilang di ambil orang untuk dikawininya secara sah. ***Keempat***.*Selabar*merupakan proses pelaporan pihak pria kepada kepaladusun asal calon pengantin dan pemberitahuan kepada keluarga pihak perempuanbahwa pihak pria telah membawa lari anak perempuan mereka.***Kelima***. *Mbait wali*merupakan proses menjemput wali untuk menikahkan si perempuan. ***Keenam***. *Mbait janji*merupakan proses perundingan untuk menentukan waktu pelaksanaan *ajikrama* atau*sorong serah*, yang merupakan puncak rangkaian upacara pernikahan menurut adat Sasak. ***Ketujuh***.*Ajikrama* atau *sorong serah*, yaitu prosesi simbolis untuk memberi danmenerima pengantin di dalam sebuah perkawinan, dan ***Kedelapan***. *Nyongkolan*merupakan proses iring-iringan kedua mempelai pengantin yang datang ke tempat upacara sambil berjalankaki dengan diiringi permainan musik tradisional khas masyarakat Sasak.***Kesembilan***. *Bales nae* adalah mengunjungi kembali rumah mempelai wanita yang dilakukan pada malam hari.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

3. Pola Komunikasi

Pola komunikasi adalah suatu gambaran yang sederhana dari proses komunikasi yang memperlihatkan kaitan antara satu komponen komunikasi dengan komponen lainnya.[45]Pola Komunikasi adalah pola hubungan antara dua orang atau lebih dalam pengiriman dan penerimaan pesan dengan cara yang tepat sehingga pesan yang dimaksud dapat dipahami.[46]

Dari pengertian diatas maka suatu pola komunikasi adalah bentuk atau pola hubungan antara dua orang atau lebih dalam proses mengkaitkan dua komponen yaitu gambaran atau rencana yang menjadi langkah-langkah pada suatu aktifitas dengan komponen-komponen yang merupakan bagian penting atas terjadinya hubungan antar organisasi ataupun juga manusia.

4. Tokoh Agama

Tokoh agama merupakan sebutan dari kiyai. Pengertian kiyai adalah orang yang memiliki ilmu agama (Islam) plus amal dan akhlak yang sesuai dengan ilmunya. Menurut Saiful Akhyar Lubis, menyatakan bahwa kiyai adalah tokoh sentral dalam suatu pondok pesaantren, maju mundurnya pondok pesantren ditentukan oleh wibawa dan kharisma sang kiyai karena itu, tidak jarang terjadi, apabila sang kiyai di salah satu pondok pesantren wafat, maka pamor

[45]Agoes Soejanto, *Psikologi Komunikasi* (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2001), 27.
[46]Syaiful Bahri Djamarah, *Pola Komunikasi Orang Tua & Anak Dalam Keluarga* (Jakarta: Rineka Cipta, 2004), 1

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

pondok pesantren tersebut merosot karena kiyai yang menggantikan tidak sepopuler kiyai yang telah wafat itu.[47]

G. Landasan Teori

Dalam penelitian ini peneliti akan menggunakan teori interaksi simbolik. Teori yang dipakai oleh peneliti mengacu pada teori interaksi simbolik Herbert Blumer yang mengawali pemaknaannya mengenai interaksi simbolik melalui tiga dasar pemikiran penting sebagai berikut :

1. Manusia berperilaku terhadap hal-hal berdasarkan makna yang dimiliki hal-hal tersebut baginya.
2. Makna hal-hal itu berasal dari interaksi sosial yang pernah dilakukan dengan orang lain.
3. Makna-makna tersebut disempurnakan di saat proses interaksi sosial berlangsung.[48]

Hal ini berhubungan dengan ketiga bagian dari *mind, self and society* dari Mead,[49] titik tolak pemikiran Mead adalah diskusi mengenai ciri-ciri terpenting yang memisahkan manusia dengan binatang.[50] Menurut Blumer manusia itu memiliki "kedirian" (*self*). Ia dapat membuat dirinya sebagai objek dari tindakannya sendiri atau bertindak menuju pada dirinya sendiri sebagaimana ia dapat bertindak menuju pada tindakan orang lain. Hal ini mendorong individu untuk membuat indikasi terhadap dirinya

---

[47] Saiful Akhyar Lubis, *Konseling Islam Kiai dan Pesantren* (Yogyakarta: eLSAQ Press, 2007), 169.

[48]Margaret M. Paloma, *Sosiologi Kontenporer* (Jakarta: PT. RajaGrafindo, 2004), 258-259.

[49] Mead mengambil tiga konsep kritis yang diperlukan dan saling mempengaruhi satu sama lain untuk menyusun sebuah teori interaksionisme simbolik. Lihat. Elvinaro Ardianto, Lukiati Komala, dan Siti Karlinah, *Komunikasi Massa Suatu Pengantar, Revisi* (Bandung: Simbiosa Rekatama Media, 2007), 136.

[50]Mengingat teori Mead ini adalah hanya melalui simbol yang signifikan dalam bentuk bahasa manusia bisa berfikir, satu hal yang membedakannya dengan hewan. Lihat. George Ritzer, *Teori Sosiologi Modern* (Jakarta: Prenada Media, 2005), 279.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

sendiri, adapun indikasi kedirian itu kita sebut dengan keseluruhan kesadaran.[51]

Menurutnya tindakan manusia bukan disebabkan oleh beberapa pengaruh dari luar beda dengan pendapat dari kaum fungsionalis struktural tidak pula dari kekuatan dalam yang dinyatakan oleh kaum reduksionis-psikologi. Blumer menyanggah individu bukan dikelilingi oleh lingkungan objek-objek potensial yang mempermainkannya dan membentuk perilakunya. Tapi ia setuju jika keberadaan individu ini membentuk objek-objek itu. Melihat dari penafsiran atau tindakan seseorang berdasarkan simbol-simbol. Dengan demikian manusia merupakan aktor yang sadar dan refleksif, yang menyatakan objek-objek yang diketahuinya melalui proses *self-indication*. Proses dimana terjadinya komunikasi yang sedang berjalan di mana individu mengetahui sesuatu, misalnya, memberi makna, dan memutuskan untuk bertindak berdasarkan makna itu.

Dalam konteks sosial di mana individu mencoba mengantisipasi tindakan-tindakan orang lain dan menyesuaikan tindakannya sebagaimana ia menafsirkan tindakan itu. Blumer mempunyai ambisius dalam memunculkan paradigma baru dalam sosiologi, yakni dengan melakukan berbagai studi yang mendalam mengenai berbagai persoalan dengan menggunakan interaksi simbolik. Blumer membedakan secara lebih jelas antara model stimulus-respon dengan pendekatan behaviorisme dan simbolik atau komponen *meaningful* dari interaksi sosial.

[51]Irving M. Zeitlin, *Memahami Kembali Sosiologi Kritik Terhadap Teori Sosiologi Kontenporer* (Yogyakarta: Universitas Gajah Mada Press, 1998), 332.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Blumer melihat bahwa semua stimulus pertama kali dilihat dan diinterpretasikan oleh aktor dalam makna sebelum aktor merespon (bertindak). Kontribusi penting dari Blumer antara lain adalah konsepnya mengenai penafsiran (*interpretation*). Dalam tindakan manusia itu penuh dengan penafsiran dan pengertian. Tindakan-tindakan dimana tindakan itu saling diselaraskan yang disebut oleh kaum fungsionalis sebagai struktural sosial. Blumer menyebutnya fenomena sebagai tindakan bersama. Orang terlibat dalam tindakan bersama yang merupakan struktur sosial. Proses sosial dalam kehidupan kelompoklah yang menciptakan dan menghancurkan aturan-aturan, bahkan aturan-aturan yang menciptakan dan menghancurkan kelompok. Hal ini terlihat pada penekanan dalam penjelasan kaum fungsionalisme struktural dan interaksi simbolik. Dimana kaum fungsinalis menekankan bahwa manusia adalah hasil produk dari masyarakat, dan kaum interaksi simbolik menekankan bahwa struktur sosial merupakan hasil interaksi manusia.

Blumer menegaskan dua perbedaan kaum fungsional struktural dan interaksi simbolis. *Pertama*, dari sudut interaksi simbolis. Organisasi masyarakat manusia merupakan suatu kerangka dimana tindakan sosial berlangsung dan bukan merupakan penentu tindakan itu. *Kedua*, organisasi yang demikian dan perubahan yang terjadi di dalamnya adalah produk dari kegiatan unit-unit yang bertindak dan tidak oleh “kekuatan-kekuatan” yang membuat unit-unit itu berada di luar penjelasan.[52]

[52]Margaret M. Paloma, *Sosiologi Kontenporer* (Jakarta: PT. RajaGrafindo, 2004), 263.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Sebagaimana Mead yang menjelaskan tentang “I” dan “Me”, dimana “I” menjadi subjek dan “Me” sebagai obyek. “I” adalah diri yang mempunyai sifat non-reflektif. Dimana ia merespon pada suatu perilaku tanpa adanya refleksi dan pertimbangan. Dan untuk “Me” adalah kebalikan dari “I”. Jika di dalam suatu aksi dan reaksi itu ditemukan sedikit pertimbangan, pikiran, refleksi, maka pada saat itu “I” menjadi “Me”.[53] Dalam *self* dikonstruksi melalui interaksi, dalam hal ini bisa dilalui dengan beberapa tahap.

Pertama, individu menginternalisasi objek. Dalam tahap ini individu menyadari ataupun memahami realitas yang menjadi tempat dia berhubungan dan berusaha melepaskan diri dari tekanannya. Selanjutnya ketika individu sudah menginternalisasi objek secara fisik dan benar-benar menguasainya, dan objek tersebut menjadi bagian dari pengalaman batinya. *Kedua*, proses transmisi dimana dia menyadari bahwa dia merupakan objek bersama dari objek-objek lain yang berada di lingkungannya.[54]

[53]Benard Raho, *Teori Sosiologi Modern* (Jakarta: Prestasi Pustaka, 2007), 104.
[54]Sindung Haryanto, *Spektrum Teori Sosial (Dari Klasik Hingga Moderen)* (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2012), 83.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

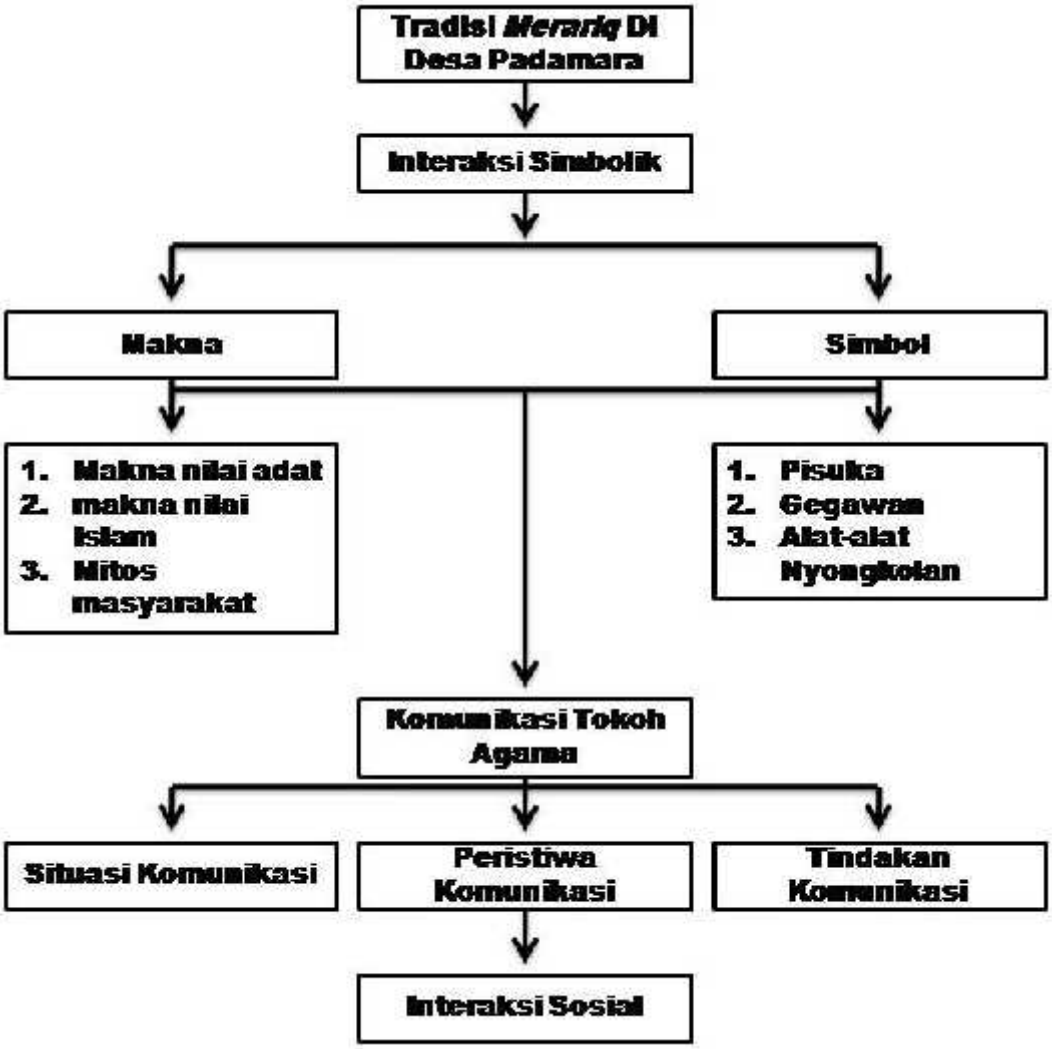

Gambar 2.1
Skema Kerangka Berfikir Teori Interaksi Simbolik

Bagan diatas merupakan gambaran kerangka pikir penelitian yang akan peneliti gunakan sebagai acuan penelitian. Sedikit penjelasan mengenai bagan diatas sebagai berikut, makna disini dapat ditinjau dari adanya nilai kultural dan mitos yang ada disekitar masyarakat, nilai tersebut dapat dilihat dari segi religius, yaitu pandangan para tokoh agama terhadap nilai suatu budaya dari tingkatan pemahaman keagamaan, pengalaman, dan tingkat pendidikan masyarakat.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Dari tingkat pemahaman tersebut, kemudian terjadinya interaksi antara tokoh agama dengan masyarakat sebagai wujud pemahaman masyarakat mengenai nilai kultural yang ada, sehingga memperoleh makna dari masyarakat tentang budaya. Dari proses tersebut saling terkaitan satu dengan yang lainnya dan terjadinya proses komunikasi simbolik yang dibentuk oleh tokoh agama pada masyarakat, maka akan diperoleh pemahaman tokoh agama tentang makna budaya yang ada dalam masyarakat. Proses yang menghubungkan tokoh agama dengan masyarakat sehingga terbentuk interaksi sosial yang membantu tokoh agama dalam mengkomunikasikan makna budaya terhadap masyarakat.

H. Penelitian Terdahulu

Dari penelusuran penulis, ada beberapa penelitian yang pernah dilakukan berkenaan dengan tradisi *merariq* masyarakat suku Sasak di pulau Lombok. Penelitian ini tidak hanya didominasi oleh peneliti dari dalam negeri, namun ada juga peneliti dari luar negeri yang telah berusaha melakukan penelitian tentang tradisi *merariq* masyarakat suku Sasak di pulau Lombok. Karya-karya yang pernah ada lebih banyak menyoroti secara hukum adat, hukum Islam, dan hukum negara, karya-karya yang bisa disebut di sini adalah :

Pertama.Penelitian Rahayu Liana,dalam tesis yang berjudul "Perkawinan Merariq Menurut Hukum Adat Suku Sasak Lombok Nusa Tenggara Barat".[55] Dalam tesis ini telah berusaha mencermati. *Pertama*. Penyebab terjadinya perkawinan *merariq* pada masyarakat suku Sasak di

[55]Rahayu Liana, "Perkawinan *Merariq* Menurut Hukum Adat Suku Sasak Lombok Nusa Tenggara Barat" (Tesis-Universitas Diponogoro, Semarang. 2006), i.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Lombok. *Kedua*. Pelaksanaan perkawinan *merariq* pada masyarakat suku Sasak di Lombok yaitu lari bersama antara laki-laki dan perempuan yang saling mencintai. Tindakan lari bersama antara pemuda dan gadis ini dilakukan karena ada kemauan dan kesepakatan bersama antara mereka berdua. *Ketiga*. akibat perkawinan *merariq* menurut hukum adat suku Sasak. Apabila terjadi penyimpangan-penyimpangan dari ketentuan adat yang berlaku dalam masyarakat adat suku Sasak maka akan diambil tindakan hukum sebagaimana mestinya oleh ketua adat atau masyarakat adat yang berupa denda yang jumlahnya disesuaikan dengan status sosial. *Keempat*. Cara-cara penyelesaian secara adat yang ditempuh masyarakat adat suku Sasak apabila salah satu pihak membatalkan perkawinan *merariq*.

Kedua.dalam penelitian Kaharuddin, dalam jurnal yang berjudul "Perkawinan Adat merariq (Kawin Lari) Pada Masyarakat Sasak Dalam Perspektif Hukum Perkawinan Islam Di Nusa Tenggara Barat".[56] Dalam jurnal ini telah memperhatikan bahwa perlu adanya pengkajian kembali adat perkawinan Sasak, sebab adat Sasak yang sebenarnya adalah melamar *(Memadiq/Ngendeng)*. Bentuk inilah yang dikehendaki hukum Islam, karena dengan cara seperti ini mencerminkan bimbingan dan petunjuk Islam, karena caranya sangat sederhana. Kembangkan dan lestarikan adat istiadat islami, sehingga mencerminkan nilai-nilai ajaran agama dan tidak bertentangan dengan hukum Islam. Selain itu untuk menghilangkan penyimpangan yang terjadi pada tradisi *merariq* diperlukan keterlibatan

[56]Kaharuddin, "Perkawinan Adat *Merariq* (Kawin Lari) Pada Masyarakat Sasak Dalam Perspektif Perkawinan Islam Di Nusa Tenggara Barat", *Mimbar Hukum*, Vol. 19, No. 2 (Juni, 2007), 317.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

semua elemen yaitu tokoh-tokoh agama, tokoh-tokoh adat, pemerintah setempat dan masyarakat Islam Sasak itu sendiri.

Ketiga.Penelitian Akhmad Masruri Yasin, dalam tesis yang berjudul "Islam, Tradisi Dan Modernitas Dalam Perkawinan Masyarakat Sasak Wetu Telu (Studi Komunitas Wetu Telu Di Bayan)".[57] Dalam tesis ini telah berusaha mencermati dialektika Islam, tradisi, dan modernitas dalam praktek perkawinan masyarakat Sasak *Wetu Telu* Bayan dan strategi yang ditempuh untuk mempertemukan ketiga entitas tersebut.

Keempat.Penelitian Hilman Syahrial Haq, dalam jurnal yang berjudul "Perkawinan Adat Merariq dan Tradisi Selabar Di Masyarakat Suku Sasak".[58] Dalam jurnal ini telah berusaha mencermati *Merariq* merupakan salah satu cara perkawinan yang umum dilakukan oleh masyarakat Sasak. Tradisi ini muncul dari pengaruh budaya Hindu-Bali setelah melakukan invasi terhadap Lombok pada abad ke 17, yang dalam prakteknya seringkali menimbulkan konflik karena dilakukan dengan cara mencuri si gadis atau berlari bersama tanpa diketahui oleh orangtua si gadis, kerabat atau pihak lain yang dapat menghalangi niatan tersebut. Karena itu tradisi ini dianggap bertentangan dengan ajaran Islam yang menghendaki terjadinya perkawinan di awali dengan *khitbah* atau peminangan, dan *Salabar* merupakan suatu alternatif penyelesaiaan masalahyang disediakaan adat sebagai tindak lanjut dariperistiwa *memaling* atau *merariq* berupa negosiasiantara keluarga calon mempelai

[57]Akhmad Masruri Yasin, "Islam, Tradisi dan Modernitas Dalam Perkawinan Masyarakat Sasak Wetu Telu (Studi Komunitas Wetu Telu Di Bayan)" (Tesis-UIN Sunan Kalijaga, Yogyakarta. 2010), i.

[58]Hilman Syahrial Haq, "Perkawinan Adat *Merariq* Dan Tradisi *Selabar* Di Masyarakat Suku Sasak", *Perspektif*, Vol. XXI, No. 3 (September, 2010), 157.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

laki-laki dengankeluarga calon mempelai perempuan berkenaandengan pembayaran *ajikrame* dan *pisuke*

Kelima.Penelitian Murdan dalam tesis yang berjudul "Perkawinan Masyarakat Adat (Studi Proses Perkawinan Masyarakat Muslim Suku Sasak Dalam Perspektif Antropologi Hukum)".[59] Dalam tesis ini telah berusaha mencermati. Praktek perkawinan masyarakat setempat terjadi perbauran antara hukum adat, hukum Islam, dan hukum negara. Ketiga budaya hukum ini sama-sama dipraktekkan oleh masyarakat setempat dengan versi masyarakat itu sendiri. Dalam arti bahwa ketiga sistem hukum itu berjalan secara harmoni tanpa harus membedakan satu sama lain, adat berjalan pada porsinya, hukum Islam berjalan pada porsinya, begitu juga hukum negara melalui pencatatan pernikahannya berjalan juga berdasarkan kesadaran masyarakat meskipun tidak seperti mekanisme pencatatan pernikahan masyarakat Indonesia pada umumnya. Masyarakat dalam memenuhi adat juga terjadi dualisme makna, ada yang memahami sebagai sebatas budaya tertentu, dan ada juga yang memahaminya secara keseluruhan dari sistem nilai budaya yang ada.

Berikut tabel penelitian terdahulu yang terkait dengan tradisi merariq : Tabel 1.1

NO	Peneliti	Tahun	Judul	Perbedaan dan Persamaan
01	Rahayu Liana	2006	Perkawinan Merarik Menurut Hukum Adat Suku Sasak	• Perbedaan penelitian ini adalah penelitian ini tidak menggunakan kerangka teori dan pada penelitian ini menggunakan

[59]Murdan, "Perkawinan Masyarakat Adat (Studi Proses Perkawinan Masyarakat Muslim Suku Sasak Dalam Perspektif Antropologi Hukum)" (Tesis-UIN Sunan Kalijaga, Yogyakarta. 2015), i.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

			Lombok Nusa Tenggara Barat	pendekatan yuridis empiris. Sedangkan peneliti menggunakan kerangka teori interaksi simbolikdan peneliti menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif. • Persamaan penelitian ini adalah sama-sama menggunakan jenis penelitian kualitatif dan penelitian ini merupakan tradisi perkawinan masyarakat Sasak.
02	Kaharud din	2007	Perkawinan Adat *merariq* (Kawin Lari) Pada Masyarakat Sasak Dalam Perspektif Hukum Perkawinan Islam Di Nusa Tenggara Barat	• Perbedaan penelitian ini adalah penelitian ini tidak menggunakan kerangka teoridan pada penelitian ini menggunakan pendekatan empiris sosiologis. Sedangkan peneliti menggunakan kerangka teori interaksi simbolikdan peneliti menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif. • Persamaan penelitian ini adalah sama-sama menggunakan jenis penelitian kualitatif dan penelitian ini merupakan tradisi perkawinan masyarakat Sasak.
03	Ahmad Masruri Yasin	2010	Islam, Tradisi dan Modernitas Dalam Perkawinan Masyarakat Sasak *Wetu Telu* (Studi Komunitas *Wetu Telu* Di Bayan)	• Perbedaan penelitian ini adalah penelitian ini menggunakan kerangka teori perubahan sosio-kultural, pada penelitian ini menggunakan jenis penelitian *field research* dan pada penelitian ini menggunakan pendekatan fenomenologi. Sedangkan peneliti

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

				menggunakan kerangka teori interaksi simbolik, peneliti menggunakan jenis penelitian kualitatif dan peneliti menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif. • Persamaan penelitian ini adalah penelitian ini merupakan tradisi perkawinan masyarakat Sasak.
04	Hilman Syahrial Haq	2010	Perkawinan Adat *Merariq* dan Tradisi Selabar Di Masyarakat Suku Sasak	• Perbedaan penelitian ini adalah penelitian ini tidak menggunakan kerangka teori, pada penelitian ini menggunakan jenis penelitian yuridis empiris dan pada penelitian ini menggunakan pendekatan *stattute approuch*, *historical approuch*, *conceptual approuch*. Sedangkan peneliti menggunakan kerangka teori interaksi simbolik, peneliti menggunakan jenis penelitian kualitatif dan peneliti menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif. • Persamaan penelitian ini adalah penelitian ini merupakan tradisi perkawinan masyarakat Sasak.
05	Murdan	2015	Perkawinan Masyarakat Adat (Studi Proses Perkawinan Masyarakat Muslim Suku Sasak	• Perbedaan penelitian ini adalah penelitian ini menggunakan kerangka teori fungsional, pada penelitian ini menggunakan jenis penelitian *field research* dan pada penelitian ini

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

			Dalam Perspektif Antropologi Hukum)	menggunakan pendekatan deskritif. Sedangkan peneliti menggunakan kerangka teori interaksi simbolik, peneliti menggunakan jenis penelitian kualitatif dan peneliti menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif. • Persamaan penelitian ini adalah penelitian ini merupakan tradisi perkawinan masyarakat Sasak.

Hasil dari penelitian di atas secara umum memiliki persamaan dengan penelitian ini, yaitu terletak pada tradisi *merariq* sebagai objek penelitiannya. Walaupun demikian, penelitian-penelitian tersebut memiliki berbagai macam perbedaan. Hematnya, penelitian terhadap tradisi *merariq*di Desa Padamara, Kecamatan Sukamulia, Kabupaten Lombok Timur-NTB memang benar belum pernah diteliti sebelumnya.

Penelitian ini menggunakan teori interaksi simbolik oleh Herbert Blumer. Melihat Tindakan aktor, semua stimulus pertama kali dilihat dan diinterpretasikan oleh aktor dalam makna sebelum aktor bertindak dalam tradisi *merariq* dan bertindak bersama yang merupakan struktur sosial. Selain itu peneliti juga menggunakan pendekatan penelitian deskriptif kualitatif, karena untuk menggambarkan, menganalisa dan menjelaskan perilakukomunikasi dari suatu kelompok sosial.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

I. Metode Penelitian

1. Jenis Penelitian

Dalam melaksankan penelitian ini, peneliti menggunakan jenis penelitian kualitatif. Metode penelitian kualitatif juga sering disebut metode penelitian naturalistik. Hal ini didasarkan pada kondisinya yang alamiah. Artinya apa yang menjadi objek penelitian bukanlah sesuatu yang dimanipulasi karena memang berkembang apa adanya, sehingga kehadiran peneliti nantinya tidak akan terlalu mempengaruhi dinamika dari objek yang diteliti.[60]

Menurut Danzin dan Lincoln, sebagaimana dikutip Moleong, berpendapat bahwasanya, penelitian kualitatif adalah penelitian yang menggunakan latar alamiah, yang bermaksud menafsirkan fenomena yang terjadi dan dilakukan dengan melibatkan berbagai metode yang ada.[61]

Adapun yang menjadi alasan peneliti menggunakan jenis penelitian kualitatif adalah untuk memberikan gambaran yang utuh serta menyeluruh terkait akulturasi Islam dalam tradisi *merariq* masyarakat di Desa Padamara, Kecamatan Sukamulia, Kabupaten Lombok Timur-NTB. Dalam penelitian ini, bentuk penelitian yang dipergunakan adalah jenis kualitatif dengan melakukan wawancara mendalam (*indepth interview*).[62] Peneliti memilih penelitian kualitatif

---

[60] Imam Suprayogo, *Metodologi Penelitian Sosial Agama* (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2001),163.

[61] Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2008), 4.

[62] Menurut Sukmadinata, bahwa wawancara mendalam adalah wawancara yang dilakukan dengan mengajukan pertanyaan-pertanyaan terbuka, yang memungkinkan responden memberikan jawaban

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

karena dalamstudi lapangan akan menghasilkan penelitian sifatnya menyeluruh atau *holistic*, tidak mengeneralisasi dan sangat dinamis.

2. Pendekatan Penelitian

Pendekatan penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan deskriptif kualitatif. Format desain deskriptif kualitatif banyak memiliki kesamaan dengan desain deskriptif kuantitatif. Karena itu desain deskriptif kualitatif bisa disebut pula dengan kuasi kualitatif atau desain kualitatif semu.[63]

Dikatakan hasil kualitatif. Karena sifatnya yang tidak terlalu mengutamakan makna, senaliknya, penekanannya pada deskriptif menyebabkan format deskriptif kualitatif lebih banyak menganalisis permukaan data, hanya memperhatikan proses-proses kejadian suatu fenomena, bukan ke dalam data ataupun makna data. Hal ini juga yang banyak dilakukan dalam penelitian sosial dengan berbagai format penelitian kuantitatif, walaupun demikian, deskriptif kualitatif mengadopsi cara berfikir induktif untuk mengimbangi cara berfikir deduktif.[64]

Deskriptif kualitatif bertujuan untuk mengkritik kelemahan penelitian kuantitatif (yang selalu positivisme), deskriptif kualitatif juga bertujuan untuk menggambarkan, meringkaskan berbagai kondisi, berbagai situasi atau berbagai fenomena realitas sosial yang ada di

---

yang luas. Pertanyaan diarahkan pada pengungkapan kehidupan responden, konsep, persepsi, peranan, kegiatan, dan peristiwa-peristiwa yang dialami berkenaan dengan fokus yang diteliti. Wawancara akan dilakukan pada saat peneliti melakukan observasi ke lapangan. Lihat. Nana Syaodih Sukmadinata, *Metode Penelitian Pendidikan* (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2007),112.

[63]Burhan Bungin, *Penelitian Kualitatif (Komunikasi, Ekonomi, Kebijakan Publik, dan Ilmu Sosial Lainnya)* (Jakarta : Kencana, 2008), 68.

[64]*Ibid*. 146.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

masyarakat yang menjadi objek penelitian, dan berusaha menarik realitas ke permukaan sebagai suatu ciri, karakter, sifat, model, tanda atau gambaran tentang kondisi, situasi, ataupun fenomena tertentu.

Pengumpulan data pada penelitian deskriptif kualitatif tidak berbeda dengan pelaksanaan penelitian kuantitatif, yaitu; menyiapkan *schedule* penelitian dan penganggaran, termasuk pengumpulan data di lapangan. Karena penelitian kualitatif tidak membutuhkan banyak peneliti di lapangan, maka tidak membutuhkan tim peneliti atau pembantu lapangan dan tidak membutuhkan uji coba instrument. Karena penelitian tidak membutuhkan instrument penelitian yang ketat. Namun *schedule* penelitian tetap dibutuhkan untuk mengendalikan penelitian.[65]

3. Tahap-Tahap Penelitian

Untuk melakukan sebuah penelitian kualitatif, perlu kiranya mengetahui tahapan-tahapan yang akan dilalui dalam proses penelitian. Tahapan ini disusun secara sistematis dan terarah. Ada empat tahapan yang digunakan oleh penulis dalam pelaksanaan penelitian ini, yaitu :

a. Tahap Pra Lapangan

Tahap pra lapangan merupakan tahap sebelum peneliti terjun ke lapangan dan melakukan penelitian yang disebut juga dengan tahapan persiapan. Pada tahap pra lapangan ini ada enam kegiatan yang harus dilakukan oleh peneliti kualitatif, yang mana dalam tahapan ini ditambah dengan satu pertimbangan yang perlu

[65]*Ibid*. 132.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dipahami, yaitu etika penelitian lapangan.[66] Sedangkan kegiatan dan pertimbangan tersebut dapat dipaparkan sebagai berikut :

1. Menyusun rancangan penelitian, rancangan penelitian ini akan dijabarkan sendiri secara detail agar mudah dimengerti dan selanjutnya dapat dijadikan patokan oleh penelitian kualitatif.
2. Mengurus surat perizinan, dalam hal ini peneliti mengurus perizinan penelitian dibagian akademik Pascasarjana UIN Sunan Ampel Surabaya dari direktur Pascasarjana UIN Sunan Ampel Surabaya dan diajukan kepada Kepala Desa Padamara, Kecamatan Sukamulia, Kabupaten Lombok Timur-NTB.
3. Menjajaki dan menilai lokasi penelitian, tahap ini baru pada tahap orientasi lapangan belum sampai pada pengumpulan data yang seharusnya. Penjajakan dan penilaian lokasi penelitian ini akan baik sempurna bila peneliti banyak mengenal dan mengetahui dari konsultasi penelitian yang terkait dengan situasi dan kondisi lapangan.
4. Memilih dan memanfaatkan informan, hal ini dilakukan karena membantu agar cepat dan teliti dalam melakukan analisis.
5. Menyiapkan perlengkapan penelitian, peneliti hendaknya menyiapkan tidak hanya perlengkapan fisiktetapi segala macam perlengkapan penelitian yang diperlukan, terutama pada wawancara dengan informan mulai dari *tape recorder*, kamera, peralatan tulis dan lainnya yang dibutuhkan oleh peneliti.

[66]M. Djuanaidi Ghony & Fauzan Almanshur, *Metode Penelitian Kualitatif* (Yogyakarta : Ar-Ruzz Media, 2014), 141-149.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

6. Etika penelitian merupakan hal yang penting dalam penelitian karena jika dalam melakukan penelitian ini peneliti tidak bisa menjaga etikanya, maka bisa berpengaruh terhadap instansi yang dibawa oleh peneliti. Peneliti harus menjaga hubungan baik antara peneliti dengan orang-orang yang berada di lokasi penelitian.

b. Tahap Pekerjaan Lapangan

Pada tahap pekerjaan lapangan ini, fokus peneliti pada bagaimana mengumpulkan data sebanyak dan seakurat mungkin karena hal ini akan sangat mempengaruhi hasil dari penelitian. Tahap pekerjaan lapangan ini, dapat dibagi ke dalam tahapan-tahapan,[67] sebagai berikut :

1. Sebelum memasuki lapangan, terlebih dahulu peneliti memahami latar lokasi yang akan diteliti dan peneliti juga harus mempersiapkan diri secara fisik maupun mental. Selain itu, mempersiapkan pedoman wawancara kepada beberapa informan agar peneliti mempunyai gambaran tentang pertanyaan apa saja yang ingin diajukan kepada informan yang ada di lokasi penelitian.
2. Peneliti memasuki lokasi penelitian yakni mulai sedikit demi sedikit masuk pada kegiatan yang dilakukan oleh masyarakat, selanjutnya melakukan proses penelitian sesuai dengan permasalahan yang diangkat dalam penelitian.

[67]*Ibid*, 150-151.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

3. Apabila peneliti memanfaatkan pengamatan dan berpartisipasi dalam kegiatan masyarakat, maka hubungan akrab antara peneliti dengan subjek akan dapat melakukan kerjasama dan saling menukarkan informasi.

c. Tahapan Analisa Data

Data yang terhimpun dari kegiatan pengumpulan data mungkin terlalu sedikit jumlahnya, mungkin juga terlalu besar. Walaupun telah mencakupi jumlahnya, data atau informasi harus diolah atau diproses agar menjadi informasi bermakna.[68] Dalam mengkelola data diperlukan ketelitian dan kecermatan tersendiri dari peneliti. Dalam setiap proses data pasti ada prosedur reduksi, yaitu penyederhanaan data. Dari data yang sudah disederhanakan ini dapat ditafsirkan dan ditarik kesimpulan.

d. Laporan

Penulisan laporan merupakan hasil akhir dari suatu penelitian secara tertulis, terskema dengan baik, sistematis dan dapat dipertanggung jawabkan di hadapan publik.

4. Jenis Data

Dalam penelitian ini ada dua jenis data yang akan menjadi sumber data :

[68]Suwartono, *Dasar-Dasar Metodologi Penelitian* (Yogyakarta : Andi Offiset, 2014), 80.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

a. Data Primer

Data primer adalah data yang dihasilkan dari sumber terdekat dengan orang, informasi, periode, atau ide yang dipelajari.[69]Data primer berupa hasil wawancara, hasil observasi ataupun dokumen yang berkaitan langsung dengan topik pembahasan. Dalam penelitian ini yang menjadi data primer adalah informasi yang didapatkan dari beberapa unsur masyarakat di Desa Padamara, Kecamatan Sukamulia, Kabupaten Lombok Timur-NTB seperti, tokoh agama, tokoh masyarakat, tokoh adat dan masyarakat.

b. Data Sekunder

Data sekunder adalah sumber data yang tidak memberikan informasi secara langsung pada pengumpul data.[70] Sumbernya bisa berasal dari literatur, dokumen, serta data yang diambil dari suatu organisasi tertentu. Dalam konteks penelitian ini, yang menjadi data sekunder adalah bersumber dari berbagai jurnal untuk melengkapi refrensi kebudayaan Islam dan kearifan lokal sehingga memperkaya data dalam penelitianini.

5. **Sumber Data**

Sumber data merupakan sumber untuk memperoleh data yang diperlukan menyangkut perilaku dan perkataan subyek penelitian karena penelitian ini bersifat kualitatif, maka yang menjadi sumber data dalam penelitian ini adalah kata-kata. Jauhari mengungkapkan

[69]Mohamad Mustari, *Pengantar Metode Penelitian* (Yogyakarta: laksBang PRESSindo, 2012), 38.
[70]Ulber Silalahi, *Metode Penelitian Sosial* (Bandung: Umpar Press, 2006), 266.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

bahwa metode kualitatif memerlukan data kata-kata tertulis dan tindakan. Selebihnya adalah data-data tambahan atau pelengkap.[71]Guna mendapatkan data jelas, sumber data adalah tokoh agama, tokoh masyarakat, tokoh adat dan masyarakat di Desa Padamara, Kecamatan Sukamulia, Kabupaten Lombok Timur-NTB.

6. Lokasi Penelitian

Lokasi penelitian ini berada di Desa Padamara, Kecamatan Sukamulia, Kabupaten Lombok Timur-NTB. Peneliti memilih tempat tersebut karena Padamara merupakan satu di antara beberapa tempat di Lombok yang masih melestarikan kearifan lokal, terlebih mengenai tradisi atau budaya seperti tradisi *merariq*. Dibandingkan dengan wilayah lainnya.

7. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data adalah cara atau strategi untuk mendapatkan data yang diperlukan untuk menjawab permasalahan.[72] Cara-cara yang ditempuh peneliti untuk memperoleh data atau informasi adalah :

a. Wawancara

Wawancara adalah bentuk komunikasi antara dua orang, melibatkan seseorang yang ingin mendapatkan informasi dari seseorang lainnya dengan mengajukan pertanyaan-pertanyan

[71] Heri Jauhari, *Panduan Penulisan Skripsi Teori dan Aflikasi* (Bandung: CV Pustaka Setia, 2009),36.
[72] Sutopo, *Metode Penelitian Kualitatif Dasar Teori Dan Terapannya Dalam Penelitian*(Surakarta: Universitas Sebelas maret, 2002),58.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

berdasarkan tujuan tertentu.[73] Ia dilakukan dengan tanya jawab lisan dan jawaban disimpan secara tertulis, melalui rekaman kaset, video, atau media elektronik lainnya.[74] Peneliti sendiri menggunakan wawancara mendalam.

Wawancara mendalam (*in-depth interview*) perlu dilakukan sebagai studi permulaan atau penjelasan umum di lokasi penelitian guna menentukan fokus penelitian.[75] Penelitian kualitatif yang menggunakan pendekatan deskriptif kualitatifbertujuan untuk mendeskripsikan secara rinci (*tick description*) makna subjektif terhadap budaya, tradisi, kebiasaan sehari-hari sekelompok subjek yang diteliti.

Dengan demikian, penggunaan wawancara mendalam dalam teknik pengumpulan data ini akan mampu mendeskripsikan data yang lebih akurat. Sehingga, hasil wawancara seputar akulturasi Islam dalam tradisi *merariq* dapat menjawab permasalahan penelitianini.

b. Observasi

Menurut Nawawi dan Martini, observasi adalah pengamatan dan pencatatan secara sistematik terhadap unsur-unsur yang tampak dalam suatu gejala atau gejala-gejala dalam objek penelitian.[76]

---

[73]Deddy Mulyana, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Bandung: PT. Remaja Rosda Karya, 2010), 180.
[74]Mohamad Mustari, *Pengantar Metode Penelitian (*Yogyakarta: laksBang PRESSindo, 2012), 58.
[75]Afifuddin dan Beni Ahmad Saebani, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Bandung: CV. Pustaka Setia, 2012),132.
[76]*Ibid*,134.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Teknik observasi yang peneliti gunakan adalah observasi partisipatif.[77]Dalam penelitian ini, peneliti terlihat dengan kegiatan sehari-hari orang yang sedang diamati atau yang digunakan sebagai sumber data penelitian. Sambil melakukan pengamatan, peneliti ikut melakukan apa yang dikerjakan oleh sumber data, dan ikut merasakan suka dukanya.[78] Terlebih dalam penelitian ini peneliti menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif, yang mana seorang harus mampu membaur dan hidup bersama subjek yang ditelitinya dalam memenuhi data penelitian ini.

c. Dokumentasi

Selain dengan observasi dan wawancara, teknik pengumpulan data dalam penelitian kualitatif dapat dilakukan dengan metode *library research*, yaitu studi literatur dan studi dokumentasi.[79]

Dalam penelitian ini, *library* dan dokumentasi bisa saja berupa foto-foto, catatan-catatan kecil masyarakat mengenai tradisi tersebut dan hal-hal tertulis lainnya sebagai dokumentasi penelitian sesuai dengan perizinan dari subjek/informan yang diteliti.

---

[77]Observasi Partisipasi merupakan kegiatan pengumpulan data melalui observasi terhadap obyek pengamatan secara langsung atau hidup bersama, merasakan, dan berada dalam aktifitas kehidupan obyek pengamat. Atau dengan kata lain bahwa pengamat benar-benar menyelami kehidupan obyek pengamatan dan bahkan tidak jarang pengamat kemudian mengambil bagian dalam kehidupan budaya mereka. Lihat. Burhan Bungin, *Penelitian Kualitatif, Cet. 4* (Jakarta: Kencana, 2010), 117.
[78]Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D* (Bandung: CV. Alfabeta, 2015),145.
[79]Afifuddin dan Beni Ahmad Saebani, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Bandung: CV. Pustaka Setia, 2012), 140.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

8. Instrumen Penelitian

Instrumen penelitian adalah alat atau fasilitas yang digunakan dalam penelitian untuk mengumpulkan data agar pekerjaannya lebih mudah dan hasilnya lebih baik, dalam arti hasilnya cermat, lengkap dan sistematis sehingga lebih mudah diolah.[80]

Keberhasilan dalam penelitian banyak ditentukan oleh instrumen yang digunakan karena data yang diperlukan untuk menjawab pertanyaan-pertanyaan penelitian dan mengujihipotesis yang diperoleh melalui instrumen. Adapun instrumen penelitian yang digunakan oleh peneliti adalah :

a. Instrumen pedoman wawancara, instrumen ini digunakan dalam mengumpulkan data melalui daftar pertanyaan yang akan ditanyakan terhadap informan.
b. Instrumen pedoman observasi, sama dengan instrumen wawancara, instrumen observasi ini juga berisi tentang poin-poin yang akan diamati langsung oleh peneliti.
c. Instrumen *tape recorder*, instrumen ini digunakan dalam mengumpulkan data melalui rekaman suara wawancara dengan informan.
d. Instrumen kamera, instrumen ini digunakan dalam mengumpulkan data melalui foto bersama informan.

[80]Nana Sudjana Ibrahim, *Penelitian dan Penilaian Pendidikan* (Bandung: Sinar Baru Algensindo, 2009), 97.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

9. Teknik Analisis Data

Teknik analisis data adalah proses mencari dan menyusun secara sistematis data yang diperoleh dari hasil wawancara, catatan lapangan dan dokumentasi dengan cara mengorganisasikan data ke dalam katagori, menjabarkan ke dalam unit-unit, melakukan sintesa, menyusun ke dalam pola, memilih mana yang penting dan akan dipelajari membuat kesimpulan sehingga mudah dipahami oleh diri sendiri dan orang lain.[81]Analisis data bertujuan untuk menelaah data secara sistematis yang diperoleh dari berbagai teknik pengumpulan data, antara lain observasi, wawancara dan dokumentasi.

Dalam penelitian kualitatif dikenal dengan dua strategi analisis data yang sering digunakan bersama-sama atau terpisah. Strategi tersebut adalah analisis deskritif kualitatif dan analisis verikatif analisis.[82] Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis deskritif kualitatif. Menurut I Made Winartha bahwa teknik analisis deskritif kualitatif yaitu menganalisis, menggambarkan dan meringkas berbagai kondisi, situasi dari berbagai data yang dikumpulkan berupa hasil wawancara atau pengamatan mengenai masalah yang diteliti yang terjadi dilapangan.[83]

---

[81]Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D* (Bandung: CV. Alfabeta, 2015), 244.
[82] Burhan Bungin, *Analisis Data Penelitian Kualitatif, Pemahaman Filosofis dan Metodologis ke Arah Penguasaan Model Komunikasi* (Jakarta: PT RajaGrafindo Persada, 2003), 83.
[83]I Made Winartha, *Metodologi Penelitian Sosial Ekonomi* (Yogyakarta : CV. Andi Offset, 2006), 155

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Langkah-langkah teknik analisis deskritif kualitatif dalam penelitian ini menggunakan teknik yang dilakukan oleh Miles, Huberman dan Yin,[84] yaitu :

a. Analisa datadimulai setelah penulis memahami fenomena-fenomena yang sedang diteliti dan setelah mengumpulkan data yang dianalisis.
b. Reduksi data ini penulis memilih data-data yang telah diperoleh selama melakukan proses penelitian. Dalam hal ini, bisa dilakukan dengan menajamkan, menggolongkan, mengarahkan, membuang data yang tidak perlu dan mengorganisasikan sehingga kesimpulan bisa diverifikasi.
c. Penyajian data ini dapat dilakukan dengan menyusun kalimat secara logis dan sistematis. Dalam hal ini, saat dibaca akan mudah untuk dipahami tentang hal yang terjadi dan memungkinkan penulis untuk membuat analisis atau tindakan sesuai pemahamannya tersebut.
d. Menarik kesimpulan ini sebagai suatu upaya untuk mencari kesimpulan dari permasalahan yang diteliti.

Keempat teknik analisis deskritif kualitatif tersebut adalah satu kesatuan yang penulis gunakan dalam menganalisis data, sehingga akan didapatkan hasil yang objektif dan ilmiah.

[84] Imam Suprayogo, *Metodologi Penelitian Sosial Agama* (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2001),192-195.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

10. Keabsahan Data

Pentingnya keabsahan data dalam penelitian ini untuk memeriksa beberapa hal yang terkait seperti sumber data penelitian, metode penelitian, masukan pembimbing, penggunaan teori, maupun substansi kesimpulan. Proses validitas data penelitian ini dilakukan untuk memastikan bahwa penelitian ini sesuai dengan maksud dan tujuannya. Hasilnya kemudian menjadi karya ilmiah yang bersifat original sesuai sebagaimana di lapangan dan memastikan tidak terdapat unsur plagiasi.

Dalam metodologi penelitian kualitatif ada empat kriteria yang berhubungan dengan keabsahan data yaitu sebagai berikut:[85]

1. Keabsahan Konstruk (*Construct Validity*)

   Proses keabsahan konstruk (konsep) dapat dicapai dengan proses pengumpulan data yang tepat. Salah satu caranya adalah dengan proses triangulasi, yaitu teknik pemeriksaan keabsahan data yang memanfaatkan sesuatu yang lain di luar data untuk pengecekan atau sebagai pembanding terhadap data tersebut. Menurut Patton, ada empat macam triangulasi sebagai teknik pemeriksaan untuk mencapai keabsahan, yaitu sebagai berikut :

   a. Triangulasi Data

      Penelitian mengenai tradisi *merariq*ini menggunakan berbagai sumber data, seperti dokumen, arsip berupa data lokasi penelitian melalui pemerintah desa, hasil wawancara

[85]Afifuddin dan Beni Ahmad Saebani, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Bandung: CV. Pustaka Setia, 2012),143-145.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dengan dua mempelai dan struktur sosial (tokoh masyarakat, tokoh agama, tokoh adat, dan masyarakat Padamara), hasil observasi seperti pelaksanaan *merariq* dan intervensi struktur sosial.

b. Triangulasi Pengamat

Teknik ini lebih terhadap pengamat di luar peneliti. Selama proses penelitian ini, pembimbing selalu siap dalam memberikan saran dan masukan dalam setiap permasalahan yang dihadapi oleh peneliti. Kehadiran pembimbing dalam proses penelitian ini menjadi salah satu faktor pendukung dalam menghadapi berbagai kendala yang dihadapi selama penelitian.

c. Triangulasi Teori

Teori interaksi simbolik oleh Habert Blumer yang peneliti gunakan dapat membaca fenomena yang ada selama penelitian. Tindakan aktor, semua stimulus pertama kali dilihat dan diinterpretasikan oleh aktor dalam makna sebelum aktor bertindak dalam tradisi *merariq*dan bertindak bersama yang merupakan struktur sosial.

d. Triangulasi Metode

Pelaksanaan penelitian dengan teknik wawancara ini berjalan maksimal dan mendapatkan data melalui berbagai informan yang ada. Teknik wawancara mendalam yang peneliti

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

gunakan mampu menggali lebih dalam informasi yang ada dan ditunjang dengan observasi peneliti.

2. Keabsahan Internal (*Internal Validity*)

Keabsahan internal merupakan konsep yang mengacu pada seberapa jauh kesimpulan hasil penelitian menggambarkan keadaan sesungguhnya. Substansi dan kesimpulan dalam penelitian ini menggambarkan proses akulturasi Islam pada tradisi *merariq* dan hal tersebut sesuai dengan fenomena di lapangan. Akulturasi Islam pada tradisi *merariq* misalnya, dapat dibuktikan dengan adanya nilai-nilai Islam pada tradisi *merariq*. Ditemukan melalui wawancara dan observasi

3. Keabsahan Eksternal (*Eksternal Validity*)

Keabsahan eksternal mengacu pada seberapa jauh hasil penelitian dapat digeneralisasikan pada kasus lain. Tradisi *merariq*, Istilah ini tidak jauh berbeda dengan kawin lari, hanya saja yang membedakannya adalah prosesnya. Perbedaan yang jelas dengan kasus eksternal kawin lari menjadikan tradisi *merariq*memiliki konsep tersendiri walaupun memiliki persamaan.

4. Keajegan (*Reabilitas*)

Merupakan konsep yang mengacu pada seberapa jauh penelitian berikutnya akan mencapai hasil yang sama apabila penelitian yang sama dilakukan kembali. *Reabilitas* dalam kehadiran peneliti lain atau telaah orang lain, dalam kajian yang sama terkait budaya yang sama di Desa Padamara, Kecamatan

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Sukamulia, Kabupaten Lombok Timur-NTB. Data ini akan menjadi lebih kuat jika penelitian ini diteliti lagi pada penelitian berikutnya dengan subjek yang sama.

J. Sistematika Pembahasan

Secara garis besar, penelitian ini terdiri dari tiga bagian, yaitu : bagian depan, bagian substansi dan bagian belakang.Pada bagian awal penelitian ini berisi tentang; cover luar, cover dalam, pernyataan keaslian, lembar persetujuan pembimbing, pengesahan tim penguji, pedoman transliterasi, motto, persembahan, kata pengantar, daftar isi, daftar gambar dan daftar tabel.

Pada bagian substansi (isi) penelitian di dalamnya terdiri dari lima bab, yaitu sebagai berikut:

1. Bab I Pendahuluan yang di dalamnya menguraikan : latar belakang, identifikasi masalah dan pembatasan masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, signifikansi penelitian, konseptualisasi, landasan teori, penelitian terdahulu, metode penelitian dan sistematika pembahasan.
2. Bab II Kajian Teori yang akan menguraikan tentang: kajian pustaka.
3. Bab III Gambaran Lokasi Penelitian yaitu Desa Padamara, Kecamatan Sukamulia, Kabupaten Lombok Timur-NTB.
4. Bab IV Pembahasan dan analisa data yang menguraikan proses akulturasi Islam pada tradisi *merariq* di Lombok yaitu dengan mengkaji proses akulturasi nilai-nilai Islam pada tradisi *merariq*melalui pola komunikasi para tokoh agama dan ikut serta

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dalam mempertahankan tradisi tersebut hingga masih eksis hingga sekarang.

5. Bab V Penutup, yang berisi: kesimpulan dan saran dalam penelitian.

Adapun bagian belakang penelitian ini berisi: daftar pustaka, lampiran-lampiran dan riwayat hidup peneliti.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id